

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Musik merupakan karya seni yang memuat simbol sebagai penyampai pesan kepada pendengarnya. Karena itu, musik sebagai sebuah pesan yang memiliki kemampuan sebagai medium komunikasi kepada masyarakat sebagai pendengarnya. Pemahaman terhadap pesan yang disampaikan melalui musik ini kemudian membangun hubungan sosial antara pemusik dan pendengarnya.

Prakoso & Putri (2018), menjelaskan musik merupakan bentuk dari komunikasi secara ekspresif, di mana komponen yang melekat di dalam menjadi sebuah instrumen penyampai perasaan dan emosi berupa rasa, peduli, simpati, senang, takut, benci dan lain sebagainya. Sementara Mulyana (2007), menerangkan rasa dapat disalurkan melalui karya seni, salah satunya adalah musik (Prakoso & Putri, 2018)

Pemusik atau musisi dalam industri musik biasanya dikenal dua kategori, yakni musisi yang tergabung dengan major label atau perusahaan rekaman besar dan musisi yang indie label atau perusahaan rekaman independen. Perusahaan rekaman besar cenderung merilis musik yang sesuai dengan selera arus utama atau mainstream. Sedangkan perusahaan independent atau indie memproduksi musik yang tidak melayani selera arus utama. Bahkan, indie label memiliki cara sendiri dalam memproduksi.

Menurut Yofi (2010), kelompok musik indie tidak hanya terlepas dari karya-karya mereka yang berada di luar mainstream atau berbeda dengan corak lagu yang sedang laris tetapi juga dapat dilihat dari gaya hidup mereka yang berjiwa bebas dan tidak mau bergantung sama orang lain (Oktar, Suminar, & Topan, 2016)

Musisi indie bukan hanya merujuk pada sekelompok orang yang bermain musik di luar mainstream, melainkan juga memiliki gaya hidup yang berbeda. Karya yang di luar mainstream ini tidak hanya pada musik atau aransemen lagu, melainkan juga lirik lagu yang berbeda dengan lagu yang sedang laris. Kemudian,

musisi indie juga memunculkan ciri dalam bentuk pakaian, gaya berbicara, bentuk hubungan dengan penggemar seperti membentuk relasi melalui pertunjukan musik indie.

Laksmi (2007), menjelaskan musik indie bukan hanya sekedar memberi hiburan saja melainkan sebagai gaya hidup untuk menunjukkan identitas/kelompok yang didukung (Oktar, Suminar, & Topan, 2016). Sobur (2006), juga menegaskan bahwa musik sebagai sebuah domain hasil karya seni juga merupakan bentuk komunikasi, dan berfungsi melanggengkan nilai-nilai sosial anggotanya (Oktar, Suminar, & Topan, 2016)

Berdasarkan penjelasan di atas, musik indie menjadi simbol komunikasi yang berlawanan terhadap pemahan ideologi juga melalui cara hidup dan gaya hidup dari arus utama. Interaksi melalui musik indie ini akan membangun hubungan sosial, termasuk nilai bersama, di antara orang-orang yang menggemari musik tersebut.

Penulis melakukan penelusuran dan menemukan dua penelitian tentang band indie. Penelitian pertama dilakukan oleh Oktar, Suminar, & Topan (2016). Penelitian ini memfokuskan pada dua hal. Pertama, yakni mendeskripsikan alasan remaja di Kota Bengkulu membentuk kelompok musik indie. Kedua, yaitu mendeskripsikan bentuk dukungan masyarakat terhadap grup musik indie. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima alasan remaja membentuk kelompok musik indie, yakni pengaruh peer group, ajakan oleh teman, eksistensi kelompok dan identitas diri, jalur kerja alternatif dan hubungan interaksi seperti imitasi. Sedangkan bentuk dukungan masyarakat, yakni penyelenggaraan festival musik, ekstrakurikuler sekolah dan kampus, serta undangan mengisi acara (Oktar, Suminar, & Topan, 2016)

Penelitian kedua dilakukan oleh Prakoso & Putri (2018), yang meneliti tentang strategi komunikasi band indie bernama Band Elephant Kind. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Band Elephant Kind merujuk pada tiga tujuan sentral pada strategi komunikasinya, yakni *to secure understanding* (dengan menjadi komunikator yang kredibel melalui lirik dan musik yang jujur), *establish acceptance* (berinteraksi melalui media sosial), dan *motivation action* (musisi indie yang bisa diterima oleh berbagai kalangan) (Prakoso & Putri, 2018)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dua penelitian sebelumnya mengenai musik indie memfokuskan pada interaksi dan komunikasi antara komunitas atau kelompok musik/band indie dengan pihak eksternal atau lingkungan di luar mereka. Dua penelitian sebelumnya tidak membahas tentang interaksi dan komunikasi internal atau di dalam kelompok/band indie. Karena itu, penelitian ini akan memfokuskan komunikasi kelompok dalam konteks komunikasi di dalam band indie dan juga komunikasi eksternal dalam menjaga fans.

Menurut Arifin (1984), komunikasi kelompok adalah komunikasi yang terjadi antara beberapa orang dalam suatu kelompok yang "kecil" seperti dalam rapat dan pertemuan. (Megasari & Devia, 2015), pendalaman tentang komunikasi kelompok akan memberikan pemahaman mengenai proses interaksi anggota kelompok sehingga menggambarkan bagaimana anggota kelompok saling berbagi, dan memecahkan masalah bersama. Selain itu, ada pemahaman mengenai kualitas hubungan antara anggota kelompok.

Sendjaja (2005), komunikasi kelompok yang dijelaskan adalah interaksi tatap muka tiga individu atau lebih untuk mencapai tujuan yang diinginkan seperti berbagi informasi, berbagi kesenangan pribadi, perawatan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat mempromosikan karakteristik pribadi anggota lain dengan akurat. (Mahatir, 2015)

Menurut Johnson (2002), komunikasi kelompok dapat dipahami lebih sebagai pola interaksi dari pada sebagai seperangkat keterampilan tertentu. (Mahatir, 2015). Barker (1994), menjelaskan komunikasi kelompok merupakan memandang proses sebagai sebuah instrumen di mana kelompok membuat keputusan, menekankan hubungan antar kualitas komunikasi dan hasil dari kelompok (Aditya, 2012)

Sementara interaksi antar anggota kelompok ditujukan untuk menjaga kekompakan dan solidaritas dalam kelompok (Megasari & Devia, 2015). Solidaritas kelompok adalah rasa kebersamaan dalam suatu kelompok yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan yang sama. Secara etimologi arti solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakan (Mahatir, 2015)

Penggalian informasi mengenai komunikasi dalam sebuah kelompok akan memberikan informasi tentang solidaritas, yang meliputi rasa kebersamaan, kesetiakawanan, kekompakan, dan saling melindungi antara anggota kelompoknya. Solidaritas kelompok dalam band indie menjadi penting karena band indie tidak hanya memainkan musik indie sebagai hiburan, melainkan juga memberikan dampak kepada fans. Karena itu, band indie harus memiliki rasa kebersamaan, kesetiakawanan, kekompakan, dan saling melindungi antara personelnya dan juga menjaga keberadaan fans/penggemar.

Namun, solidaritas kelompok dalam band indie dapat menemui hambatan dan tantangan ketika terjadi konflik internal. Anggota-anggota dalam band indie dapat berbeda pendapat sehingga mereka memilih jalan berbeda atau ada anggota yang memutuskan keluar. Pengalaman perpecahan ini seperti dialami oleh band indie beraliran punk asal Kab.Bekasi, Jawa Barat, Radio Bandit.

Astri Anto salah satu musisi musik indie di Kab.Bekasi menjelaskan keberadaan posisi band indie Radio Bandit yaitu sebagai *pioneer* (pelopor) yang membangun band-band indie punk di daerah Kab.Bekasi maupun di Kota Bekasi. Pada tahun 2009 bukan hanya band indie Radio Bandit yang sebagai pelopor melainkan ada beberapa band indie punk yang mempengaruhi seperti Jendral Kancil, Tebar Pesona, dan Gloomy Little Angel. (Anto, 2020).

Dalam hal ini band indie Radio Bandit termasuk berperan penting terhadap penikmat musik indie di Bekasi, karna banyaknya penggemar atau pendengar merasa tersalurkan terhadap keberadaan musik punk indie di Kab.Bekasi maupun Kota Bekasi. (Anto, 2020).

Penulis melakukan wawancara pendahuluan dengan gitaris Radio Bandit. Berdasarkan hasil wawancara itu, Firdaus menjelaskan bandnya tetap bertahan meski sempat mengalami perpecahan. Firdaus mengatakan bandnya adalah band indie karena membuat, memproduksi, dan memasarkan lagu mereka sendiri dan tidak tergantung pada major label.

Band Radio Bandit terbentuk sejak 1 September 2006 beranggotakan empat orang, yakni Firdaus Ilyasa, Gilang Haritama, Rahmat, dan Sony. Ide membentuk band awalnya datang dari Gilang dan Rahmat, yang kemudian mengajak Firdaus

dan Sony. Gilang mengisi posisi sebagai basis, Rahmat pada gitar dan vokal, Firdaus pada Gitar, dan Sony pada drum.

“Pada awalnya kami satu sekolah yang sama, tapi berbeda kelas. Berhubung adanya eskul (ekstrakurikuler) seni musik. Di situ kami dipertemukan dan saling mengenal satu sama lain. Seringnya nongkrong bareng dan saling komunikasi, tingkat berteman menjadi lebih akrab. Awal terbentuk band ini atas dasar kesamaan kami suka bermain musik dan kami satu sekolah juga satu tongkrongan. Untuk memutuskan membuat band. Awalnya, kami hanya latihan-latihan band biasa saja di studio. Karena selera musik kami nyambung, kami memutuskan untuk membuat band”. (Firdaus, 2020)

Dalam latihan, mereka kerap membawakan lagu-lagu punk seperti SID, Blink 182, Green Day, dan Rufio. Ini pula yang menjadi alasan mereka memutuskan aliran band ini, yakni punk melodic. Selain itu, empat anggota ini juga memutuskan menamakan band mereka dengan nama Radio Bandit dengan punk.

“Memutuskan menamakan Radio Bandit setiap anggota suka mendengarkan radio. Berkumpul di waktu istirahat dan waktu pulang sekolah, kami selalu menceritakan radio yang di dengar, membuat kami memaknai nama Radio Bandit karna suka mendengarkan radio, dan untuk nama bandit menyikapi sifat kami yang sedikit nakal”. (Firdaus, 2020)

Tidak hanya memainkan lagu-lagu dari grup yang sudah terkenal, grup ini mulai memainkan musik mereka sendiri. Firdaus mengatakan Radio Bandit sudah menciptakan 30 lagu dan menelurkan satu Album sejak berdiri hingga Sekarang. Radio Bandit juga mulai menapaki panggung pada pentas seni di beberapa sekolah. Sambutan dari masyarakat membuat Radio Bandit mendapat tawaran mengisi beberapa gigs di Kota Bekasi dan Jakarta.

“Gigs yang paling berkesan kita satu panggung bersama Pas Band dan Rocket Rockers tahun 2010. Pada masa itu kami sudah sejajar dengan band-band indie yang sudah populer. Walaupun kami belum teralu menjadi artis indie *banger*”. (Firdaus, 2020)

Saat ini, Radio Bandit termasuk dalam band yang punya nama atau terkenal di kalangan komunitas penggemar punk di Kota Bekasi. Lagu-lagu Radio Bandit

diputar di radio lokal, Spotify, Joox, dan Youtube. Namun untuk sampai pada posisi tersebut, perjalanan Radio Bandit sebenarnya tidak mulus. Sejak berdiri hingga sekarang, band ini menemui banyak konflik yang berujung pada perpecahan. Perpecahan pertama sebelum Radio Bandit mengumpulkan materi-materi album pertama yang akan rilis oleh Label Middlename Records pada 2011. Dalam waktu 6 bulan, band ini mengalami masalah personil, yang mengakibatkan Sony keluar dari band. Pada awal 2008, dan juga Rahmat memutuskan mengundurkan diri dari posisinya. Rahmat dan Sony memutuskan untuk keluar dari Radio Bandit setelah kurangnya pemahaman dan pendapat antara personil.

“Setiap kelompok atau komunitas pasti adanya masalah. Tidak ada yang namanya tidak ada masalah. Keegoisan, tidak saling memahami dan kurangnya komunikasi. Membuat beberapa personel tidak berjalan baik saat latihan dan manggung. Perbedaan pendapat, dan pemahaman terjadinya ego dan konflik antara personel”. (Firdaus, 2020)

Kala itu, Firdaus dan Gilang memutuskan mempertahankan Radio Bandit. Firdaus mengungkapkan alasan mempertahankan band, yakni adanya rasa melindungi band Radio Bandit. Selain itu, adanya dorongan dari teman-teman dan kelompok indie lainnya membuat dua personel tersisa tetap percaya diri dan terus ingin bermusik. Firdaus dan Gilang pun mengajak Muhammad Rizky Ananda Firmansyah dan Willyam Reza Baunenton untuk bergabung dengan Radio Bandit. Rizky menggantikan Sony pada drum, sedangkan Wilyam menggantikan posisi rahmat sebagai vokalis.

Radio Bandit sebenarnya juga sempat mendapatkan personel baru pada Juni 2009 ketika Chessy Cassandra bergabung sebagai keyboardis. Namun, Chessy tak bertahan lama bersama Radio Bandit. Pada akhir pertengahan tahun 2009, ia memutuskan mengundurkan diri dari band dengan alasan kuliah di luar kota dan memiliki pandangan yang berbeda dengan yang lain.

Perubahan personel ini membuat Radio Bandit berganti aliran musik dari punk melodic ke pop punk. Radio Bandit meluncurkan album pertama bertajuk “Revolusi” berisi delapan lagu rilis pada 30 September 2014. Hingga 2009 sejak album perdana, personel Radio Bandit tidak pernah berubah lagi.

Firdaus mengatakan Radio Bandit tidak mengalami perpecahan bukan lantaran tidak ada konflik di dalam bandnya. Sebaliknya, masalah juga kerap terjadi pada band ini. Namun, Radio Bandit mengutamakan kebersamaan, kekompakan, dan keterbukaan untuk menyelesaikan masalah.

“Untuk menyelesaikan masalah kami saling berkumpul setiap personil dan manager keterbukaan setiap personil membuat kita mudah menyelesaikan masalah. Tetap kompak, solid dan terus berkarya walau kita sudah saling berkeluarga satu sama lain. Jangan lupa dengan hal ini. Selalu menjadi keluarga yang kedua”. (Firdaus, 2020)

Memilik penjelasan Firdaus, penelitian ini akan memfokuskan pada pola komunikasi antara anggota band indie Radio Bandit dalam membangun solidaritas kelompok sehingga mereka bisa bertahan 16 tahun. Pola Komunikasi dapat menggambarkan proses penyampaian pesan dari seseorang anggota dalam band indie Radio Bandit. Romli (2014), menjelaskan pertukaran informasi dan pesan yang terjadi antara individu-individu tersebut akan membentuk sebuah pola. Dengan pola komunikasi dapat dilihat bentuk relasi atau keterkaitan antar orang tertentu, keterbukaan satu kelompok dengan kelompok yang lain dan orang-orang memegang peranan utama dalam kelompok. (Megasari & Devia, 2015)

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih saat mengirim dan menerima pesan dengan cara yang tepat agar pesan yang dimaksud dapat dipahami, (Djamarah, 2004). Pola komunikasi ini dapat berupa bentuk hubungan dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terikat pada dua komponen yaitu gambar cakupan atau rencana. langkah-langkah pada suatu aktivitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau dan organisasi (Mahatir, 2015)

Untuk menggali data mengenai pola komunikasi antara anggota band indie Radio Bandit dalam membangun solidaritas kelompok, penulis akan melakukan penggalian data dengan cara wawancara mendalam. Hasil wawancara akan disajikan dengan cara deskriptif sehingga mendapatkan gambaran pola dalam proses penyampaian pesan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis memberi judul penelitian ini **Pola Komunikasi Kelompok Pada Band Indie Dalam**

## **Membangun Solidaritas dan Menjaga Penggemar (Studi Deskriptif Kualitatif Band Indie Radio Bandit).**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang dianalisa penulis, indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. makna penelitian ini terhadap Pola Komunikasi band Radio Bandit
2. makna penelitian ini terhadap solidaritas dan menjaga penggemar

### **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana Pola Komunikasi Kelompok pada Band Indie Radio Bandit dalam membangun solidaritas tim dan menjaga solidaritas fans?

### **1.4 Batasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adapun hanya untuk meliputi informasi seputar band indie Radio Bandit

Informasi yang disajikan yaitu : Mengenai pola komunikasi berdasarkan solidaritas dan menjaga penggemar dalam band indie Radio Bandit. Bagaimana suatu hubungan dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terikat pada komponen. Langkah-langkah pada suatu aktivitas dengan kesetiakawanan, kekompakan dan tujuan bersama yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia dan organisasi dalam mencapai tujuan bersama

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk Pola komunikasi internal dalam membangun solidaritas dan komunikasi eksternal dalam menjaga solidaritas fans.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu komunikasi pada pemaknaan kata bagi sebuah kelompok.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini di harapkan dapat membantu ilmu pengetahuan bagi masyarakat dan salah satu referensi penelitian berikutnya.
- b. Penelitian ini di harapkan dapat memberi pandangan mengenai cara melakukan komunikasi kelompok yang terjadi dalam kelompok band indie di Indonesia.

